

Resensi Buku

PERKEMBANGAN OLAHRAGA TERKINI (Kajian Para Pakar)

Oleh: Prof. Dr. H. Harsuki, MA., dan
Dra. Soewatini Elias, M.Si. (Editor)



Tebal halaman : 449 (+ xi)
Ukuran buku : 15,5 x 24 cm
Tahun terbit : Cetakan I, Juni 2003
Penerbit : PT Rajagrafindo Persada
Kota : Jakarta
ISBN : 979-421-969-X
Peresensi : Margono
FIK Universitas Negeri
Yogyakarta

Buku ini merupakan bacaan berharga bagi yang memiliki perhatian terhadap perkembangan olahraga tanah air, terlebih bagi yang ingin memberikan kontribusi demi kemajuan olahraga nasional. Kumpulan tulisan berisi 20 judul, karya 19 penulis yang merupakan pakar di bidangnya, dengan tema langka ini isinya sangat beragam. Keberagaman isi nampak dengan dikelompokkannya menjadi 10 bidang, yaitu: filsafat olahraga, kurikulum, manajemen olahraga, kesehatan olahraga, wanita dan olahraga, *sport for all*, kepelatihan, sarana dan prasarana olahraga, teknologi

olahraga, serta perpustakaan dan informasi olahraga. Ditambah lagi dengan beragamnya gaya penulisan dan gaya bahasa masing-masing penulis, serta sejumlah ilustrasi dan tabel, menjadikan buku ini semakin menarik disimak. Di samping kemenarikan tersebut, yang lebih penting tentunya, pembaca akan semakin memahami bahwa dunia olahraga (apalagi olahraga prestasi) merupakan dunia yang kompleks; yang tidak pas kalau diamati dengan menggunakan “kacamata kuda”.

Sekilas Isi Buku

Tulisan Prof.Dr. Sukintaka menjadi pembuka, dengan judul “Filsafat Pendidikan Jasmani: Keberhasilan Dikjas Mendukung Keberhasilan Olahraga” (h.3-9). Guru besar yang *priyayi Jawa* ini mengajak para pembaca berdiskusi tentang filsafat yang berarti *love of wisdom*, untuk *ngonceki* lagi peranan filsafat pendidikan jasmani dan bagaimanakah peranan itu dilaksanakan. Tentang pendidikan jasmani (terjemahan dari *physical education*, dikenal juga dengan istilah *lichamelijke opvoeding*) dan tujuan pendidikan jasmani, serba sedikit penulis menampilkan pendapat beberapa pakar seperti Charles Bucher, Rijdsdorp, Annarino, Cowell, Hazelton, Gabbard, Lee-Blanc, Lowy, Wuest, juga yang tercantum dalam kurikulum. Pendidikan jasmani adalah pendidikan, dengan menggunakan jasmani sebagai wahana; sedangkan tujuannya paling tidak meliputi domain *physic*, *psychomotor*, *affective* dan *cognitive*.

Dilanjutkan tulisan Noerbai: “Menyelamatkan Aktivitas Olahraga dari Korban Apa pun” (h.10-18). Penulis mengingatkan lagi bahwa olahraga harus dilakukan dengan menjunjung tinggi *fair play*, sebagai konsep moral yang harus diawali tunduk 100% pada peraturan serta penghargaan terhadap lawan dan harga diri. Pertandingan/perlombaan olahraga tanpa semangat *fair play*, dapat dikatakan bukan lagi olahraga, karena *fair play is very essence of sport*. Pembahasan diawali dengan ilustrasi tentang Olympiade (kuno), yang sementara diyakini dilaksanakan mulai tahun 776 sM, dan dilaksanakan sebagai penghormatan kepada dewa Zeus. Juga diingatkan cita-cita Olympiade (modern), yang “dihidupkan” lagi oleh Bapak Olympiade, Baron Pierre de Coubertin, yaitu: mendidik atlet dalam sportivitas dan menjalin persahabatan antar bangsa. Dampak iptek (termasuk didalamnya *doping*)

dalam olahraga dikaji singkat, juga filosofi pembinaan yang berkembang di beberapa negara kuat.

Bagian kedua, diawali tulisan Arma Abdullah: “Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Lembaga Pendidikan Menengah dan Tinggi” (h.21-43). Pendapat para ahli diungkap untuk memberi arti pendidikan jasmani dan tujuan akhir yang diharapkan; seperti: Nash (1948), Bookwalter (1951), Frost (1975), Brownell (1951) Nixon and Jewett (1980), juga menurut UNESCO, UURI no. 4 tahun 1954, UURI no. 2 th 1989 tentang SPN. Sedangkan pada arti dan masalah olahraga, penulis mengawali dengan berbagai istilah yang bermakna dekat dengan itu, seperti: *sukan*, *play*, *game*, *physical activity*, *sport*. Pakar yang pendapatnya diusung dalam diskusi ini adalah Bennet (1983), Coakley (1978), Wilkerson and Dodder (1979), juga dari NCAA, NAAAA. Penulis meyakini salah satu masalah utama adalah fasilitas olahraga. Di Amerika, penulis mengutip Bucher (1995), karena olahraga memiliki nilai positif bagi perkembangan mahasiswa untuk menjadi warga negara yang baik dan demokratis, kegiatan yang semula diselenggarakan/diprakarsai oleh mahasiswa diambil alih oleh lembaga sebagai salah satu program perguruan tinggi, yang dinamakan *intramural* dan *extramural*, sebagai bagian dari program pendidikan jasmani.

Tulisan kedua bagian dua, Abdulkadir Ateng: “Olahraga di Sekolah” (h.44-60). Mengawali dengan diskusi pengertian olahraga, yang merupakan kata majemuk olah dan raga; Olah artinya upaya mengubah/mematangkan atau upaya untuk menyempurnakan; atau *ulah* dan *raga* (bhs. Jawa), *ulah* artinya perbuatan, tindakan atau tingkah laku. Bisa pula dengan menggunakan kata *sport* untuk padanannya, yang menurut sejarah berasal dari kata *disportare* (bhs. Inggris kuno) artinya bersenang-senang, pengisi waktu luang. Di Indonesia, istilah olahraga muncul tahun 60-an, saat istilah pendidikan jasmani yang sudah ada lebih dulu dihapus. Dalam perkembangannya kedua istilah ini tetap muncul. Usaha penyeragaman oleh Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan dari Ditjen Dikti belum membuahkan hasil menggembirakan. Hanya perlu dicermati, organisasi internasional pun masih banyak yang tetap membedakan (artinya menggunakan keduanya) antara *physical education* dan *sport*, misalnya: ICSPE, ICHPERSD. Dalam penyusunan program penjas,

perlu diperhatikan empat komponen utama, yaitu: (1) rangsang pertumbuhan dan perkembangan organik, (2) keterampilan neuromuskuler motorik, (3) perkembangan intelektual, dan (4) perkembangan emosional.

Sukarna menulis “Kegembiraan dan Kesegaran Jasmani Melalui Pendidikan Olahraga di Sekolah Dasar” (h.61-96). Diawali dengan berbagai pengertian yang menyangkut kemampuan secara fisikal, yaitu: *endurance, strength, body control, coordination, relaxation, flexibility, sport skills, dan recreatioal skills*. Karakteristik pertumbuhan anak SD disajikan dari kelas 1-6, berisi: *characteristics, objectives, developmental activities*, menarik untuk dicermati. Pendidikan jasmani di sekolah harus terdiri atas: *warming up/pemanasan, latihan/inti, dan cooling down/penenangan*.

Sebagai tulisan keempat pada bagian dua ini, Soegijono, menulis “Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga di SD Sebagai Landasan Pembinaan dan Pengembangan Keolahragaan Nasional” (h.97-114). SD merupakan satu jenjang pendidikan yang paling penting, sehingga peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dari sini. Salah satu butir Strategi Depdiknas (2001) berbunyi: “Melalui SD anak didik dibekali kemampuan dasar dan keterampilan dasar agar mampu mengantisipasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterampilan olahraga serta keterampilan hidup lainnya (*life skill*). “Lima komponen penentu mutu proses belajar di SD: (1) profesionalisme guru, (2) manajemen pendidikan yang efektif dan efisien, (3) buku dan sarana belajar yang memadai dan selalu dalam kondisi siap pakai, (4) fisik dan penampilan sekolah, dan (5) partisipasi aktif masyarakat”. Dalam pembahasan kebijaksanaan penjas di SD, guru besar UNNES ini mengutip berbagai surat, ketetapan, dan UU, seperti: UU no. 2 tahun 1989 tentang SPN, Tap MPR no. IV/ 1999 tentang GBHN, edaran Dirdikdas no. 029/02/u/93, keputusan Dirdikdasmen no. 079/c/kep/1/93, edaran Ditdikdas no. 1073/c2/ u/94, edaran Ditdikdas no 0766/C2/or.98, Standar Pelayanan Minimal (SPM) Penyelenggaraan SD, Kemendikbud no.0181/u/1996, Puskur Balitbang 2001.

“Beberapa usulan strategi pemecahan masalah, sesuai isu yang muncul, yaitu: (1) nama mata pelajaran penjas dan olahraga, (2) status yang jelas pelajaran ekstra kurikuler, (3) guru pengajar penjas

dengan kualifikasi tertentu, (4) persyaratan minimal guru kelas pengajar penjas, (5) standar fasilitas minimal, (6) peningkatan mutu guru penjas melalui *in service training*, (7) pengawasan pelaksanaan pengajaran penjas, (8) indikator keberhasilan pembelajaran penjas, (9) pengadaan, pengangkatan dan pembinaan guru penjas”.

Harsuki, sebagai editor buku ini, menulis tiga: “Manajemen Olahraga” dan “Pemasaran Olahraga”, pada bagian tiga; serta “*Sport for All* di Berbagai Negara”, bagian enam.

Pada “Manajemen Olahraga” (h.117-165), penulis membagi menjadi tiga bagian besar yang tidak terpisahkan, yaitu manajemen event, manajemen institusi permanen, manajemen fasilitas olahraga. Event yang dimaksud, misalnya POMNAS, PORDA, PON, SEA Games, Olympic Games untuk multievent; sedangkan Kejurmas, Kejurda untuk yang satu event. Lembaga yang dimaksud misalnya KONI, Kantor Menpora, Pengda, Pengcab, Induk Organisasi. Contoh fasilitas seperti komplek olahraga, stadion, kolam renang, gedung olahraga. Tiga bagian besar itu masih dapat dibagi lagi menjadi sub-sub bagian manajemen, misalnya: manajemen personel, program, pemasaran, informasi, prasarana. Penulis mengutip sebuah skema hubungan antara administrasi, manajemen, kepemimpinan dan hubungan antar manusia dari S. Siagian, seperti berikut:



Penjelasannya, manajemen merupakan inti dari administrasi, *leadership* merupakan inti dari manajemen, *human relation* merupakan inti *leadership*.

Pada “Pemasaran Olahraga” (h.190-222), yang merupakan terjemahan langsung dari *sport marketing*, penulis mengungkapkan bahwa pemasaran tidak sama dengan penjualan; penjualan bukan satu-satunya aspek dari pemasa-

ran, dan bukan pula yang terpenting dari pemasaran. Menurut Kotter and Andreasen (1987), penekanan pendekatan pemasaran adalah pada penentuan apa yang diinginkan dan dibutuhkan pelanggan, kemudian memenuhinya. Mullin (1985) memerinci, bahwa pemasaran olahraga berkembang dua arah, yaitu: (1) pemasaran produk dan *service* olahraga kepada pelanggan olahraga, (2) pemasaran yang menggunakan olahraga sebagai wahana promosi untuk pelanggan, *service* serta produk industri. *Sport marketing* barangkali merupakan bagian manajemen olahraga paling dinamis dan mengesankan karena meliputi lingkup promosi, pengiklanan, penjualan dan humas. Di samping itu yang membuat semakin menarik dan menantang, karena olahraga merupakan sesuatu yang tidak konsisten, tidak dapat diramalkan, karena banyak kemungkinan yang terjadi. Misalnya atlet cedera, emosi pemain, cuaca berubah, penonton emosional, listrik mati, panitia penyelenggara tidak profesional.

Pada "*Sport for All* di Berbagai Negara" (h.282-304), Harsuki mengingatkan pelaksanaan *sport for all* perlu kerja sama antar negara dalam bidang: (-) kampanye lewat mass media, (-) merancang metode, (-) merancang program, dan (-) merancang fasilitas. Pelaksanaan program *Sport for All* di beberapa negara ditampilkan untuk memberikan gambaran, Jerman, Canada, Jepang, Australia, serta Indonesia. Arah pembangunan keolahragaan pernah dibuat dalam pola dasar pembangunan olahraga dirancang sesuai dengan titik berat tujuan Repelita, yaitu: (-) akhir Pelita IV, terwujud keluarga berolahraga (-) akhir Pelita V, terwujud masyarakat berolahraga; (-) akhir Pelita VI, terwujud bangsa berolahraga.

Penu
tjua
untuk
dan
189)
pikir



esia terus dilaksanakan untuk
ngsa serta prestasi olahraga
l.
aga, Husein Argasasmita,
anisasi Olahraga" (h.166-
Byron, "Ketika kita ber-
a lebih banyak dipimpin".

Mengapa dibuka dengan kalimat tersebut? Karena para manajer olahraga (di Indonesia, khususnya), adalah seseorang yang seharusnya memimpin organisasi olahraga, akan tetapi banyak diantara mereka yang dipimpin atau

terbentur dengan masalah kebijakan politik, ekonomi, dan faktor lain. Tugas manajemen diorientasikan pada *planning, organizing, coordinating, dan controlling*. Sedang konsep tradisional manajemen diklasifikasikan menurut cara *approach*, seperti *classical, behavior, science, system* dan *contingency*. Kualitas terpenting harus dimiliki seorang manajer adalah mengetahui cara memotivasi, melakukan koordinasi, meningkatkan produktivitas karyawan dan hubungan interpersonal serta membuat strategi.

Bagian kesehatan olahraga diawali tulisan Soetanto Hartono: “Sebuah Reviu Mengenai Masalah Wanita dan Olahraga” (h.225-243). Selama 20 tahun terakhir, lebih banyak wanita mengikuti olahraga. Fenomena semacam ini merangsang para peneliti untuk meneliti pengaruh aktivitas fisik yang berat terhadap siklus menstruasi dan reproduksi. Penelitian Erdely (1962), Malina (1978), Prokop (1976), menunjukkan adanya *menarche* (menstruasi pertama kali) yang terlambat diikuti disfungsi menstruasi pada remaja yang berlatih keras sebelum *menarche*. Menurut Malina, *menarche* diperoleh paling lambat pada atlet Olympic, dan paling dini pada mereka yang bukan atlet. The American College of Sport Medicine (ACSM) melaporkan bahwa sekitar 1/3 pelari jarak jauh wanita usia 12-45 tahun mengalami masa *amenorrhea* (tidak mengalami menstruasi) atau *oligomenorrhea* (jarang mengalami menstruasi). Riset Zaharieva, 1/3 sampel peserta Olympic merasa bahwa menstruasi mempengaruhi kinerja mereka secara negatif. Dalam *physical fitness*, riset Doolittle & Engebretsen (1972), menunjukkan tidak ada perbedaan dalam tes lari 600 yard.

Hardianto Wibowo menulis “Lanjut Usia dan Olahraga” (h.244-250). Mengapa orang sehat, lalu menjadi tua dan akhirnya meninggal? Salah satu teori yang banyak dianut ialah Teori Radikal Bebas oleh Harman, yang mengaitkan proses penuaan di tingkat sel (degeneratif). Radikal Bebas adalah semua species kimia yang mengandung elektron tanpa pasangan; elektron tanpa pasangan menambah sifat reaktif atom atau molekul. Sumber Radikal Bebas adalah: proses biokimia dalam tubuh, pernapasan aerob, radiasi elektromagnetik, asap rokok, polutan di udara. Dalam tubuh terjadi perubahan struktural yang merupakan proses degeneratif; misalnya: sel mengecil/menciut, jum-

lah sel berkurang, terjadi perubahan isi atau komposisi sel, pembentukan jaringan ikat baru menggantikan sel-sel yang menghilang akibat timbulnya kemunduran fungsi organ tubuh. Konsumsi sayur dan buah setiap hari untuk mendapatkan vitamin C dan E (Antioksidan) sangat baik memperlambat proses penuaan yang disebabkan Radikal Bebas. Bortz (1983) dalam *Journal of American Medical Association* menuliskan: “Tidak ada obat yang sekarang atau masa depan akan dipakai, yang menjanjikan dengan pasti akan memberikan dan mempertahankan kesehatan lebih baik daripada kebiasaan hidup yang senantiasa berolahraga”. Pertanyaannya, jenis olahraga apa yang cocok untuk lansia? Semua jenis olahraga pada prinsipnya dapat dilakukan lansia, asalkan sudah dikerjakannya secara teratur sejak muda. Namun untuk amannya, disarankan olahraga aerobik yang dinamis (misalnya jalan kaki, renang) lebih sesuai dibanding olahraga isometrik yang mengangkat beban berat. Ambang batas yang aman ialah bila berada pada *target zone*, yaitu 70-85% dari maksimal denyut nadi.

Bagian *Sport for All* diawali tulisan Amrum Bustaman: “Pembinaan Kesegaran Jasmani untuk Lanjut Usia” (h.271-281). Lansia yang melakukan olahraga menurut proporsi sebenarnya dapat meningkatkan derajat kesehatan serta tingkat kesegaran jasmani, karena otot dapat berkembang baik dalam hal ukuran, tenaga maupun daya tahan otot; demikian pula halnya dengan otot jantung, sebagaimana otot ekstremitas lainnya.

Rumus FITT untuk Fitness

Frekuensi (F) (T)	Intensitas	Tempo/waktu (I)	Tipe Latihan (T)
+	+	+	+
3-5 kali/minggu	60-85 % denyut	20-30 menit	berlanjut, ritmik

Bentuk olahraga yang dianjurkan bagi lansia, yaitu jalan, bersepeda, baik juga melakukan renang, senam, tenis meja.

Pada topik Wanita dan Olahraga hanya satu tulisan dari Nina

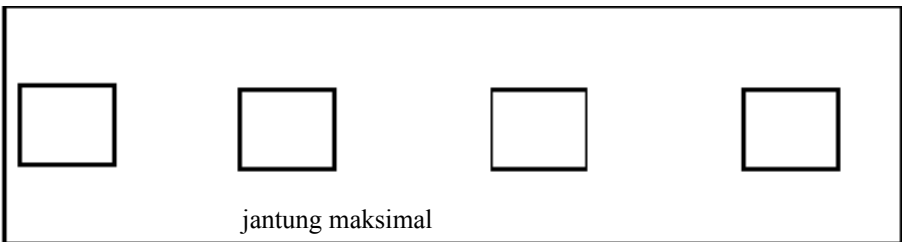
Sutresna: “Wanita dan Olahraga (Fenomena Sosial)” (h.253-268). Rujukan berbagai sumber mengisyaratkan, bagaimanapun kaum wanita dianggap sebagai kaum lemah yang keberadaannya tidak pernah bisa melampaui laki-laki. Sosiolog Michael Smith (1970), tingkat keterlibatan wanita dalam olahraga terus meningkat; Perambahan pada cabang-cabang olahraga ‘keras’ sebagaimana yang kerap dilakukan kaum pria, bukan lagi merupakan sesuatu yang tabu. Peningkatan partisipasi, karena: kesempatan baru, kebijakan pemerintah, aktivitas wanita, kesehatan dan kebugaran jasmani, serta pemberian penghargaan dan publisitas terhadap atlet wanita. Tetapi pendapat Bob Kneppers, pelatih basket USA (1988), membuat telinga kaum hawa panas, “Satu hal yang saya yakini, bahwa Tuhan tidak menciptakan tubuh wanita untuk melakukan pekerjaan yang penuh kekerasan. Tubuh mereka hanya dipersiapkan untuk menjalani segala sesuatu yang berbau *feminis*”. Juga pendapat Dorothy Harris (1987), “Olahraga identik dengan kaum laki-laki. Standar ganda yang berlaku di kalangan masyarakat mensyaratkan bahwa wanita hanya sebagai objek bukan subjek”. Menurut Utami Munandar, beberapa perbedaan pria dan wanita, yaitu: (1) perbedaan jenis kelamin: perbedaan biologis, sosial budaya, kemampuan, kemampuan matematika; (2) perbedaan harapan, orientasi prestasi dan aspirasi: harapan keluarga, harapan teman sebaya, harapan sekolah, harapan diri. Ada empat faktor penting berkaitan dengan harapan diri dan aspirasi yang lebih rendah pada wanita, yaitu: rasa kompetensi yang lebih rendah, kecenderungan melihat sebab kegagalan pada diri sendiri dan keberhasilan pada faktor eksternal, motivasi prestasi yang lebih rendah, sindroma ‘takut akan sukses’.

Bagian kepelatihan tulisan pertama oleh Harsono: “*Peaking* (Pemuncakan Prestasi)” (h.307-317), sebuah tantangan berat bagi pelatih untuk diraih. Atlet yang mencapai *peak*-nya ialah atlet yang menghasilkan prestasi yang paling tinggi dalam tahun itu, karena mampu memaksimalkan efisiensi fisik dan mentalnya serta kemampuan teknik dan taktiknya. *Peak Performance* ialah hasil langsung dari adaptasi atlet terhadap berbagai sistem, metode, dan bentuk latihan. Terciptanya *peak performance* merupakan hasil dari persiapan atlet yang cermat, berdasarkan program latihan yang terorganisasi, direncanakan secara bertahap, objektif, dan

berkesinambungan. Menurut Freman (1991), kalau latihan disusun secara subjektif, dan pelatih hanya mengandalkan pada *instinct* atau *feeling* saja, maka hasilnya juga hanya kebetulan saja. Masalah paling kompleks dalam metodologi latihan ialah bagaimana mencapai *peak performance* puncak pada tanggal dan waktu yang direncanakan.

“Faktor yang memungkinkan tercapainya *peak performance*, yaitu: (-) volume latihan, (-) manipulasi volume dan intensitas latihan, (-) kemampuan atlet untuk dapat *recovery* dengan cepat usai latihan/pertandingan, (-) kondisi neuro-muscular yang sempurna atau hampir sempurna, (-) overkompensasi, (-) motivasi, *arousal*, relaksasi psikologis”.

Tulisan kedua bagian kepelatihan, Mochamad Moeslim, M.Si. menulis suatu yang wajib diketahui pelatih, “Pengukuran dan Evaluasi Pelaksanaan Program Pelatihan Cabang Olahraga” (h.318-352). Rangkaian tes semula disiapkan untuk Pelatnas SEA Games XIX/ 1997 di Jakarta, kemudian dikembangkan, dievaluasi dan direvisi untuk keperluan berikutnya, seperti Persiapan Pelatnas Asian Games XIII Bangkok, Pelatnas Olympic Games XXVII/2000 Sydney, Pelatnas SEA Games XXI/2001 Kuala Lumpur, Pelatnas Asian Games XIX/ 2002 Busan. Kriteria pemilihan tes, yaitu memenuhi syarat validitas, reliabilitas, objektivitas, ekonomis, kesederhanaan,



are not practicing, remember, someone somewhere is practicing, and when you meet him he will win”.

“Peran dan tugas pelatih adalah: (1) cermat menentukan sasaran atau tujuan latihan; (2) menetapkan tujuan latihan yang bersifat realistik; (3) memilih metode, model latihan yang cocok; (4) memotivasi atlet untuk berlatih keras; (5) mencermati latihan pemanasan dan pencegahan

cidera; (6) istirahat dan minum yang cukup (7) memanfaatkan aspek pembinaan psikologis; (8) cermat dan terampil melakukan komunikasi“

Seberat apapun tuntutan, tetapi falsafah melatih harus tetap dikedepankan, yaitu: “Utamakan atlet, kemenangan menjadi faktor kedua”. Artinya bahwa keselamatan dan masa depan atlet adalah yang pertama dan utama.

Bagian delapan, hanya satu penulis, Ir. Purnomohadi: “Menyiapkan Prasarana Olahraga untuk Menyongsong Hari Depan Olahraga Indonesia” (h.379-402). Penyiapan prasarana olahraga harus dikaitkan dengan kegiatan olahraga yang mempunyai sifat: (-) horizontal, dalam arti bersifat menyebar sesuai dengan konsep *sport for all*; (-) vertikal, dalam arti bersifat mengarah ke atas dengan tujuan mencapai prestasi tertinggi. Ada tiga faktor yang harus diperhatikan, yaitu kualitas, kuantitas, dan dana. Beberapa skema kota/ kompleks olahraga disajikan seperti: Seoul Sport Complex di Chamsil, Olympic Park di Seoul, Mont Juic di Barcelona, yang semuanya dirancang dalam rangka Olympic games. Penulis menanyakan, bagaimana dengan Indonesia?

MF. Siregar dengan “Olahraga Indonesia Bangkit dan Tatap Masa Depan” (h.405-414), merupakan tulisan bagian ke-9. Sejak berpartisipasi di gelanggang SEA Games tahun 1977, baru 1999 di Brunei tim Indonesia berada di urutan ke-3, sebelumnya sebagian besar peringkat I, beberapa kali peringkat II. Penurunan prestasi terjadi hampir dalam kurun waktu yang bersamaan, di Asian Games, ASEAN games, bahkan pada cabang bulutangkis yang sejak lama Indonesia menjadi *jawara*. Sejak mengikuti Olympic Games 1952 di Helsinki, baru di Barcelona 1992 Indonesia berhasil memperoleh medali emas.

“Penulis menyarankan perlunya program bangkit kembali agar Indonesia dapat mengejar ketinggalannya, diantaranya dengan upaya: (-) optimalisasi pemberdayaan kelembagaan keolahragaan, (-) pemantapan sistem pembinaan olahraga nasional, (-) pemantapan iptek olahraga dengan tujuan peningkatan prestasi olahraga”.

Bagian terakhir, hanya satu tulisan Soewatini Elias: “Perpustakaan dan Informasi Olahraga” (h.417-434). Salah satu upaya mendukung misi KONI, dalam upaya peningkatan prestasi olahraga (seperti tertulis di renstra), adalah dengan meningkatkan jasa perpustakaan, informasi dan dokumentasi bidang olahraga serta ilmu pendukung. Jasa perpustakaan ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh PB/PP, pembina, pelatih, atlet, juga para peneliti. Induk organisasi anggota KONI Pusat lebih dari 40 buah ditambah 7 badan keolahragaan fungsional, diharapkan dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan, yang sampai dengan tahun 1999 di bawah PIO, setelah itu menjadi seksi di bawah PSIO (Pusat Sistem Informasi Olahraga). Perpustakaan KONI Pusat, berdiri 1975, dilihat dari tugas dan fungsinya, merupakan perpustakaan khusus. Penulis menyarankan, perpustakaan seyogyanya mempunyai kedudukan langsung di bawah Pimpinan KONI Pusat, yang akan berimplikasi semakin lancar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Sebuah Harapan

Sajian secara umum berkaitan dengan urutan, seperti yang tertuang dalam daftar isi, akan lebih baik bila dengan memperhatikan pengelompokan ilmu-ilmu pendukung ilmu keolahragaan. Sebagai contoh pengelompokan yang dihasilkan dari pertemuan “Olympic Scientific Congress” di Quebec City, Canada, yaitu: (1) Ilmu-ilmu Biologi: fisiologi olahraga, biomekanika olahraga, kesehatan olahraga; (2) Ilmu-ilmu Tingkah laku Manusia (Behavioral Science): pendidikan olahraga, psikologi olahraga, sosiologi olahraga; (3) Humaniora (Humanities): filsafat olahraga, sejarah olahraga, teologi olahraga; (4) Varia: manajemen olahraga, infra struktur olahraga jurnalistik olahraga, hukum olahraga.

Buku yang baik ini akan semakin baik, apabila beberapa ‘kekurangan’ yang sedikit mengganggu dihilangkan, tentu pada edisi berikutnya. Beberapa contoh. Appendix salah satu tulisan (halaman 84-96), ilustrasi terlalu kecil, cetak tidak jelas, arah panah kurang jelas. Ada tabel dan skema belum lengkap atau sajian yang sebaiknya ditabelkan (hal. 237, 289, 293, 313, 330, 331-345), belum ada judul (hal. 148, 159, 160, 278, 351). Gambar 1-15 (hal. 387-403), maket dan foto akan lebih komunikatif kalau dicetak *full colour*. Ada isi yang tidak sama, misalnya *training zone/target*

zone dengan persentase yang berbeda pada kajian tentang olahraga lansia. Tambahan *index* dan *glosary*, kiranya bermanfaat untuk buku setebal 449 halaman ini.

Pada bagian filsafat, pembaca perlu diperkenalkan atau sekedar diingatkan lagi dengan motto (secara lengkap) yang sangat terkenal: "*Orandum est ut sit: Mens sana in corpore sano*", dari Seneca, filsuf Greek masyhur yang lahir kira-kira 2000 tahun lalu. Yang diartikan oleh Peter V. Karpovich (1963) dengan: "*It is to be prayed that there would be a sound mind a sound body*". Mengapa perlu diingatkan lagi? Karena di masyarakat motto ini sering diambil sebagian, "*Mens sana in corpore sano*", yang tentu saja maknanya menjadi salah atau paling tidak kurang tepat.

Pada bagian kurikulum, para penulis yang menyoroti tentang pendidikan jasmani, perlu lebih menekankan bahwa pendidikan jasmani itu berguna untuk kehidupan secara umum, bukan hanya untuk kepentingan sekolah. Sekali lagi pendapat Seneca, bahwa: "*Non scholae, sed vitae discimus*". Diterjemahkan oleh Bart Crum (2003) menjadi: "*Don't teach for the school, teach for life*". Dilanjutkan dengan penjelasan, "*This is not only an important clue for schooling in general, but it is relevant to each subject that is taught in schools. So also PE (Physical Education) should follow this clue*".

Buku ini penting untuk dibaca dan dipahami bagi insane olahraga, mengingat bahwa para kontributornya adalah pakar di bidangnya dan (sebagian besar) telah puluhan tahun malang-melintang di dunia olahraga. Di samping gelar akademik tertinggi (pada sebagian penulis) yang disandang, merupakan jaminan kedalaman kajian mereka.

Mengakhiri tulisan ini, semangat menjunjung tinggi *fair play* yang merupakan *essence of sport*, kiranya perlu menjadi semangat seluruh masyarakat Indonesia. Jika demikian, maka ke depan, tidak mustahil lagu Indonesia Raya akan sering berkumandang di berbagai event regional maupun internasional.

